

PENGEMBANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM PENCEGAHAN KENAKALAN REMAJA DI SMP BOPKRI 5 KEDUNGPENJALIN

Bayu Putra Pratama¹, Maya Rahadian Septingtyas²

^{1,2}Bimbingan Konseling FKIP Universitas Kristen Satya Wacana

Alamat e-mail : [1yazebayu@gmail.com](mailto:yazebayu@gmail.com), [2maya.septningtyas@uksw.edu](mailto:maya.septningtyas@uksw.edu)

ABSTRACT

This study aims to (1) describe the profile of student delinquency, (2) analyze the needs for Guidance and Counseling (GC) services, and (3) develop a preventive GC program to address juvenile delinquency at SMP BOPKRI 5 Kedungpenjalin. This study employed a descriptive quantitative approach. The subjects consisted of 39 students from grades VII, VIII, and IX. Data were collected through a validated and reliable questionnaire. Results indicated that the most dominant form of delinquency was gadget use during lessons (84%, very high), followed by daily gadget use exceeding four hours (79%, high), procrastination in completing assignments (78%, high), and arriving late to school (76%, high). Based on the needs assessment, a preventive GC program was developed encompassing basic services, responsive services, individual planning, and system support. The program received validation from school stakeholders and was deemed appropriate for students' actual needs. The study highlights the importance of a need assessment-based approach in designing effective and sustainable preventive GC programs.

Keywords: guidance and counseling, juvenile delinquency, preventive program, need assessment, digital media

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan gambaran kenakalan remaja siswa, (2) menganalisis kebutuhan layanan Bimbingan dan Konseling (BK), serta (3) menyusun rancangan program BK preventif dalam pencegahan kenakalan remaja di SMP BOPKRI 5 Kedungpenjalin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Subjek penelitian adalah 39 siswa dari kelas VII, VIII, dan IX. Data dikumpulkan melalui angket yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk kenakalan yang paling dominan adalah penggunaan gadget saat pembelajaran berlangsung (84%, sangat tinggi), diikuti penggunaan gadget lebih dari 4 jam sehari (79%, tinggi), menunda mengerjakan tugas (78%, tinggi), dan datang terlambat ke sekolah (76%, tinggi). Berdasarkan hasil asesmen kebutuhan, dikembangkan program BK preventif yang mencakup layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Program yang disusun telah mendapat validasi dari pihak sekolah dan dinilai sesuai

dengan kebutuhan nyata peserta didik. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya pendekatan berbasis need assessment dalam perancangan program BK preventif agar tepat sasaran dan berkelanjutan.

Kata Kunci: bimbingan dan konseling, kenakalan remaja, program preventif, need assessment, media digital

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang krusial dalam kehidupan individu karena pada tahap ini remaja menghadapi berbagai tugas perkembangan (developmental tasks) yang harus diselesaikan secara optimal. Menurut Florensa (2023), masa remaja merupakan periode menuju kemandirian dan pencapaian kematangan individu. Pada rentang usia sekitar 12 tahun, siswa sekolah menengah pertama berada pada masa transisi dari kanak-kanak menuju remaja, di mana mereka diharapkan mampu menerima kondisi fisiknya, mencapai kemandirian emosional, serta membentuk pola perilaku yang sesuai dengan norma sosial.

Ketidaksiapan dalam menghadapi perubahan tersebut sering kali menimbulkan konflik internal maupun eksternal yang berpotensi memunculkan perilaku menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa kenakalan remaja bukan

semata-mata kesalahan individu, melainkan dapat menjadi indikator kurang optimalnya sistem pendampingan perkembangan (Steinberg, 2020).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter, moral, serta nilai sosial peserta didik. Namun dalam praktiknya, sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan perilaku siswa yang berpotensi menghambat proses pembentukan karakter (Jufinda, 2023).

Dalam konteks tersebut, layanan Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan siswa melalui pendekatan preventif. Program BK yang dirancang berbasis kebutuhan siswa mampu memberikan

layanan yang tepat sasaran sebelum perilaku menyimpang berkembang menjadi lebih serius (Gysbers & Henderson, 2021). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak sekolah masih melaksanakan layanan BK secara responsif, bukan preventif dan terstruktur.

SMP BOPKRI 5 Kedungpenjalin merupakan salah satu sekolah swasta di Kabupaten Jepara yang menghadapi permasalahan kenakalan remaja berupa keterlambatan, membolos, penggunaan gadget berlebihan, rendahnya disiplin belajar, serta perilaku agresif. Kondisi tersebut menunjukkan urgensi pengembangan program BK preventif yang sistematis dan berbasis kebutuhan nyata siswa.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan gambaran kenakalan remaja siswa di SMP BOPKRI 5 Kedungpenjalin; (2) menganalisis kebutuhan layanan BK dalam pencegahan kenakalan remaja; dan (3) mengembangkan rancangan program BK preventif yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

B. Kajian Teori

Kenakalan Remaja

Kenakalan remaja (juvenile delinquency) merupakan perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu pada usia remaja. Kartika dkk. (2021) mendefinisikan kenakalan remaja sebagai perilaku yang melanggar norma, nilai, atau aturan yang berlaku di masyarakat. Bentuk kenakalan remaja di sekolah mencakup empat kategori: (1) status offenses, seperti membolos dan pelanggaran tata tertib; (2) academic misconduct, seperti mencontek dan tidak mengerjakan tugas; (3) social deviance, seperti perilaku agresif dan berkata kasar; serta (4) digital-related behavior, seperti penggunaan gadget berlebihan selama pembelajaran.

Perkembangan Remaja dan Perilaku Berisiko

Teori perkembangan psikososial Erikson mengidentifikasi fase remaja sebagai tahap identity vs. role confusion. Kegagalan dalam pembentukan identitas yang positif dapat mendorong remaja mengarah pada perilaku menyimpang. Duell dan Steinberg (2021) menegaskan bahwa remaja memiliki kecenderungan mengambil risiko (risk-taking behavior) yang dipengaruhi oleh

perkembangan sistem limbik yang mendahului korteks prefrontal, sehingga kontrol diri belum berkembang optimal.

Peran BK dalam Intervensi Preventif

Layanan BK preventif bertujuan mencegah berkembangnya masalah perilaku sebelum terjadi. American School Counselor Association (2022) menegaskan bahwa program BK yang komprehensif dan berbasis data terbukti efektif dalam meningkatkan hasil akademik dan perilaku siswa. Gysbers dan Henderson (2021) menekankan bahwa program BK perlu disusun secara sistematis berdasarkan empat komponen: layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem.

Need Assessment dalam BK

Need assessment merupakan proses sistematis untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dengan kondisi yang diharapkan. Altschuld dan Kumar (2020) menyatakan bahwa need assessment yang baik harus berbasis data empiris dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Dalam konteks BK sekolah, need assessment menjadi landasan utama

dalam penyusunan program yang tepat sasaran.

C. Metode Penelitian

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, yaitu suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, memaparkan, dan mendeskripsikan suatu fenomena atau kondisi yang terjadi pada subjek penelitian berdasarkan data yang diperoleh di lapangan secara apa adanya, tanpa bermaksud membuat generalisasi yang berlaku secara luas (Sugiyono, 2022). Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai kondisi kenakalan remaja serta kebutuhan layanan Bimbingan dan Konseling siswa, yang selanjutnya digunakan sebagai dasar empiris dalam menyusun rancangan program BK preventif.

Data dalam penelitian ini bersifat kuantitatif yang diperoleh melalui penyebaran angket berskala Likert, kemudian diolah menggunakan teknik analisis statistik deskriptif berupa perhitungan persentase dan nilai rata-rata (mean). Hasil analisis tersebut selanjutnya diinterpretasikan

secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai tingkat kenakalan remaja serta tingkat kebutuhan layanan BK pada masing-masing aspek yang diteliti.

Penelitian ini dilaksanakan di SMP BOPKRI 5 Kedungpenjalin, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah pada tahun pelajaran 2025/2026. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa sekolah tersebut menghadapi sejumlah permasalahan perilaku siswa, sementara layanan BK yang dilaksanakan masih bersifat responsif dan belum memiliki program preventif yang tersusun secara sistematis berdasarkan kebutuhan siswa.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah seluruh siswa SMP BOPKRI 5 Kedungpenjalin dari kelas VII, VIII, dan IX yang berjumlah 39 siswa. Pengambilan subjek dilakukan dengan mempertimbangkan keterwakilan dari setiap jenjang kelas agar data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi kenakalan remaja dan kebutuhan layanan BK secara lebih menyeluruh. Rincian subjek penelitian terdiri dari 13 siswa kelas VII (33,3%), 13 siswa kelas VIII

(33,3%), dan 13 siswa kelas IX (33,3%).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu angket, observasi, dan wawancara. Angket digunakan sebagai instrumen utama untuk memperoleh data mengenai bentuk-bentuk kenakalan remaja serta kebutuhan layanan BK siswa. Angket disusun dalam bentuk skala Likert dengan lima alternatif jawaban (1-5) yang terdiri dari 24 butir pernyataan, mencakup aspek pribadi, sosial, dan belajar.

Selain angket, peneliti juga melakukan observasi langsung di lingkungan sekolah untuk mengamati perilaku siswa sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan kedisiplinan, penggunaan gadget, serta interaksi sosial siswa di kelas maupun di luar kelas. Wawancara dilakukan dengan guru BK untuk memperoleh informasi tambahan mengenai pelaksanaan layanan BK yang telah berjalan serta permasalahan perilaku siswa yang sering dijumpai di lapangan. Data hasil observasi dan wawancara digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat dan memperjelas hasil analisis data angket.

Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data, instrumen angket terlebih dahulu diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya dengan bantuan program SPSS. Uji validitas bertujuan untuk mengetahui ketepatan setiap butir pernyataan dalam mengukur variabel penelitian, dilakukan dengan teknik korelasi Product Moment Pearson, yaitu mengorelasikan skor masing-masing item dengan skor total. Suatu butir pernyataan dinyatakan valid apabila memiliki nilai korelasi (Corrected Item-Total Correlation) sebesar $\geq 0,30$.

Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh 24 butir pernyataan dinyatakan valid, dengan nilai korelasi item berkisar antara 0,456 sampai dengan 0,812. Adapun uji reliabilitas dilakukan dengan teknik Cronbach's Alpha untuk mengetahui tingkat konsistensi internal instrumen. Suatu instrumen dinyatakan reliabel apabila memiliki nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$. Hasil pengujian menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,956, yang berarti instrumen penelitian memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi sehingga layak

digunakan sebagai alat pengumpulan data.

Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis statistik deskriptif. Analisis dilakukan melalui dua tahapan, yaitu perhitungan persentase dan perhitungan nilai rata-rata (mean). Perhitungan persentase digunakan untuk mengetahui tingkat pencapaian jawaban responden pada setiap indikator, dengan membandingkan skor yang diperoleh terhadap skor maksimal yang mungkin dicapai, kemudian dikalikan 100%. Sementara itu, perhitungan nilai rata-rata digunakan untuk mengetahui kecenderungan umum jawaban responden terhadap variabel penelitian secara keseluruhan.

Hasil perhitungan persentase selanjutnya dikonversi ke dalam lima kategori interpretasi, yaitu 81-100% (sangat tinggi), 61-80% (tinggi), 41-60% (sedang), 21-40% (rendah), dan 0-20% (sangat rendah). Semakin tinggi persentase yang diperoleh pada suatu indikator, maka semakin tinggi pula tingkat kebutuhan layanan BK pada aspek tersebut. Hasil kategorisasi ini selanjutnya menjadi dasar dalam menentukan prioritas

layanan serta penyusunan rancangan program BK preventif.

D. Hasil dan Pembahasan

Gambaran Kenakalan Remaja Siswa

Berdasarkan hasil angket terhadap 39 siswa, diperoleh

gambaran kenakalan remaja yang ditampilkan pada Tabel 1. Secara keseluruhan, persentase skor total responden adalah 49,06% dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 2,45, yang menunjukkan tingkat kenakalan berada pada kategori sedang.

Tabel 1. Gambaran Kenakalan Remaja Siswa

No	Indikator Kenakalan	Skor (%)	Kategori
1	Meninggalkan kelas tanpa izin	58%	Sedang
2	Membolos sekolah tanpa izin	55%	Sedang
3	Datang terlambat ke sekolah	76%	Tinggi
4	Melanggar tata tertib sekolah	57%	Sedang
5	Tidak menaati aturan sekolah	54%	Sedang
6	Berkata kasar/bersikap agresif	52%	Sedang
7	Tidak mengerjakan tugas sekolah	73%	Tinggi
8	Menunda mengerjakan tugas	78%	Tinggi
9	Mencontek saat ujian/ulangan	50%	Sedang
10	Membantu teman mencontek	48%	Sedang
11	Menggunakan gadget > 4 jam/hari	79%	Tinggi
12	Menggunakan HP untuk hiburan	75%	Tinggi
13	Bermain HP saat pelajaran berlangsung	84%	Sangat Tinggi

14	Membuka medsos saat belajar	74%	Tinggi
----	-----------------------------	-----	--------

Perilaku bermain HP saat pelajaran berlangsung menjadi bentuk kenakalan yang paling dominan (84%, sangat tinggi). Kondisi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan mengontrol penggunaan gadget selama proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Paulus dkk. (2021) yang menyatakan bahwa penggunaan media digital berlebihan berdampak negatif pada fokus belajar dan kedisiplinan akademik remaja.

Perilaku datang terlambat, menunda tugas, dan tidak mengerjakan tugas termasuk kategori tinggi. Temuan ini sesuai dengan Yovav Eshet (2024) yang menyatakan bahwa pelanggaran akademik pada remaja berkaitan dengan rendahnya motivasi intrinsik dan lemahnya kontrol diri. Perilaku membolos, melanggar tata tertib, dan berkata kasar berada pada kategori sedang, namun tetap memerlukan penanganan preventif.

Kebutuhan Layanan Bimbingan dan Konseling

Berdasarkan hasil asesmen kebutuhan, siswa memerlukan

layanan BK pada tiga bidang utama. Pada bidang pribadi, siswa membutuhkan pembinaan dalam mengontrol penggunaan gadget dan media sosial serta penguatan sikap disiplin dan tanggung jawab. Pada bidang belajar, siswa membutuhkan keterampilan manajemen waktu dan peningkatan motivasi belajar. Pada bidang sosial, siswa memerlukan pembinaan kemampuan mengendalikan emosi dan pemahaman tentang pergaulan sehat serta dampak kenakalan remaja.

Pengembangan Program BK Preventif

Berdasarkan hasil need assessment, dikembangkan program BK preventif yang disusun sesuai dengan panduan POP BK SMP Tahun 2016. Program mencakup empat komponen layanan dengan alokasi waktu sebagai berikut: layanan dasar (35%, 8,4 jam), layanan peminatan dan perencanaan individual (25%, 6,0 jam), layanan responsif (25%, 6,0 jam), dan dukungan sistem (15%, 3,6 jam).

Rencana kegiatan (action plan) program BK mencakup delapan jenis

layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan tiap jenjang kelas, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rencana Kegiatan (Action Plan) Program BK Preventif

Bidang	Tujuan Layanan	Komponen	Strategi	Kelas	Materi
Pribadi	Mampu menggunakan gadget secara bijak	Layanan Dasar	Bimbingan Klasikal	VII	Dampak penggunaan gadget berlebihan
Pribadi	Memiliki sikap disiplin & tanggung jawab	Layanan Dasar	Layanan Informasi	VII	Disiplin & tanggung jawab siswa SMP
Belajar	Mampu mengatur waktu belajar	Layanan Dasar	Bimbingan Kelompok	VIII	Manajemen waktu belajar
Belajar	Meningkatkan kehadiran & motivasi	Layanan Responsif	Konseling Individu	VIII	Tanggung jawab belajar
Sosial	Mampu mengendalikan emosi	Layanan Responsif	Konseling Kelompok	VIII	Pengendalian emosi & perilaku
Sosial	Mampu memilih pergaulan positif	Layanan Dasar	Layanan Informasi	IX	Dampak kenakalan remaja
Belajar	Memiliki motivasi & kesiapan masa depan	Perencanaan Individual	Bimbingan Klasikal	IX	Motivasi belajar & studi lanjut
Pribadi	Memanfaatkan teknologi untuk belajar	Layanan Dasar	Layanan Informasi	IX	Pemanfaatan teknologi positif

Selain rencana kegiatan, disusun pula program semesteran BK yang memuat jenis kegiatan, bidang

bimbingan, fungsi BK, tujuan, sasaran, dan waktu pelaksanaan

untuk tahun pelajaran 2026/2027,
 sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Program Semesteran Bimbingan dan Konseling Tahun Pelajaran 2026/2027

No	Jenis Kegiatan/Layanan	Bidang	Fungsi BK	Sasaran	Waktu
1	Layanan informasi penggunaan gadget sehat	Pribadi	Preventif	Kelas VII	Juli
2	Bimbingan klasikal disiplin belajar	Belajar	Preventif	Kelas VII	Juli
3	Penguasaan konten konsentrasi belajar	Belajar	Pengembangan	Kelas VIII	Agustus
4	Penguasaan konten manajemen waktu	Belajar	Pengembangan	Kelas VIII	Agustus
5	Konseling individu perilaku membolos	Sosial	Kuratif	Kelas VIII	September
6	Konseling kelompok pengendalian emosi	Sosial	Preventif	Kelas VIII	September
7	Bimbingan individual motivasi belajar	Belajar	Pengembangan	Kelas IX	Oktober
8	Bimbingan individual perencanaan studi lanjut	Belajar	Pengembangan	Kelas IX	Oktober
9	Pertemuan orang tua siswa	Pribadi-Sosial	Dukungan Sistem	VII, VIII, IX	November
10	Koordinasi guru BK & wali kelas	Pribadi-Sosial	Dukungan Sistem	VII, VIII, IX	November

Untuk kelas VII, layanan difokuskan pada pengenalan dampak gadget berlebihan dan pembinaan disiplin belajar. Untuk kelas VIII,

layanan diarahkan pada manajemen waktu, pengendalian emosi, dan pencegahan perilaku membolos. Untuk kelas IX, layanan difokuskan

pada motivasi belajar, perencanaan studi lanjut, dan pemanfaatan teknologi secara positif. Selain layanan kepada siswa, program semesteran juga melibatkan dukungan sistem melalui kerja sama antara guru BK, wali kelas, dan orang tua siswa, sehingga pelaksanaan program BK preventif dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

Validasi Program oleh Pihak Sekolah

Program BK preventif yang telah disusun didiseminasikan kepada kepala sekolah, guru BK, dan wali kelas. Hasil validasi menunjukkan bahwa program dinilai sesuai dengan permasalahan nyata siswa dan lebih sistematis dibandingkan layanan yang selama ini dilaksanakan. Masukan dari pihak sekolah meliputi: (1) penguatan materi literasi digital, (2) pelibatan orang tua melalui kegiatan parenting, (3) pelaksanaan bimbingan klasikal secara berkala, dan (4) evaluasi program setiap semester. Masukan tersebut telah diintegrasikan dalam penyempurnaan program.

Perbandingan dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini sejalan dengan Wulandari dkk. (2023) yang menunjukkan peran penting layanan

BK dalam menanggulangi kenakalan remaja, namun penelitian ini menitikberatkan pada penyusunan program preventif berbasis data. Penelitian ini juga memperluas temuan Wau dkk. (2025) dengan mengintegrasikan layanan informasi ke dalam program BK yang lebih komprehensif. Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pengembangan program BK preventif yang disusun secara sistematis berdasarkan data empiris kebutuhan siswa, yang memperkuat pentingnya pendekatan need assessment dalam perencanaan layanan BK.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) Kenakalan remaja di SMP BOPKRI 5 Kedungpenjalin didominasi oleh digital-related behavior dan academic misconduct, terutama penggunaan gadget saat pembelajaran (84%, sangat tinggi) dan menunda tugas (78%, tinggi); (2) Siswa membutuhkan layanan BK pada bidang pribadi, belajar, dan sosial, khususnya terkait pengendalian penggunaan media digital, manajemen waktu belajar, penguatan kontrol diri, dan

pengembangan keterampilan sosial; (3) Program BK preventif yang dikembangkan disusun secara sistematis berdasarkan hasil need assessment, mencakup layanan dasar, responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem, serta telah mendapat validasi dari pihak sekolah.

Saran

Bagi guru BK, diharapkan dapat melaksanakan program BK preventif secara terstruktur dan berkelanjutan berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa. Bagi pihak sekolah, diharapkan dapat mendukung pelaksanaan program melalui kerja sama lintas pihak, termasuk orang tua. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai efektivitas program BK preventif dalam menurunkan tingkat kenakalan remaja dengan melibatkan jumlah responden yang lebih besar dan metode yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. A. F. (2025). Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dalam menangani kenakalan siswa IX di SMP Abdi Negara. *Syntax Idea*, 7(3), 356–365.
- Altschuld, J. W., & Kumar, D. D. (2020). *Needs assessment: Trends and a view toward the future*. SAGE Publications.
- American School Counselor Association. (2022). *The ASCA national model: A framework for school counseling programs* (4th ed.). ASCA.
- Duell, N., & Steinberg, L. (2021). Positive risk taking in adolescence. *Child Development Perspectives*, 15(3), 174–180.
- Elawati, S., Kardina, N., Rizal, S., & Fadila, F. (2022). Pelaksanaan layanan bimbingan konseling terhadap penanganan kenakalan siswa. *Muhafadzah*, 3(1), 26–36.
- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2021). *Developing and managing your school guidance and counseling program* (6th ed.). American Counseling Association.
- Jufinda, A. (2023). Persepsi siswa terhadap lingkungan sekolah sehat. *EDU Research*, 4(3), 108–123.
- Kartika, I., Mayasari, A., & Arifudin, O. (2021). Motivasi belajar siswa. *Jurnal Al-Amar*, 2(1), 36–46.
- Lestari, A., & Komalasari, S. (2024). Faktor kenakalan pada generasi Z. *Character: Jurnal Psikologi*, 11(2), 1235–1247.
- Paulus, F. W., Ohmann, S., Möhler, E., & Popow, C. (2021). Internet gaming disorder. *Journal of Behavioral Addictions*, 10(1), 52–60.
- Steinberg, L. (2020). *Adolescence* (12th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wau, S., Duha, D. T. K., Hondro, S. I. E., Dakhi, Y. H., Gulo, T. W., & Telaumbanua, K. (2025). Peran

layanan informasi. *Journal Education and Development*, 13(3), 821–831.

Wulandari, R., Fitriani, A., & Dahlan, N. H. (2023). Pelaksanaan layanan BK dalam menanggulangi kenakalan remaja. *JURKAM*, 7(1), 33–38.

Yovav Eshet. (2024). Academic Integrity Crisis: Exploring Undergraduates' Learning Motivation and Personality Traits over Five Years. *Education Sciences*, 14(9), 986–986.

Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2020). Landasan Bimbingan dan Konseling. PT Remaja Rosdakarya.